

***METACOGNITIVE AWARENESS PESERTA DIDIK  
MADRASAH TSANAWIYAH SE-KOTA GORONTALO  
PADA PENERAPAN PEMBELAJARAN DARING***

**Siti Asiah<sup>1</sup>, Putriani L. Maliki<sup>2</sup>, Ikal Lasido<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: [asiahpido@iaingorontalo.ac.id](mailto:asiahpido@iaingorontalo.ac.id)

**ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini yakni untuk mengetahui profil Metacognitive Awareness Peserta Didik Madrasah se-Kota Gorontalo pada Penerapan Pembelajaran Daring. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode survey, yakni teknik pengumpulan data utama dengan cara memberikan pertanyaan/pernyataan yang akan diisi/dijawab oleh responden penelitian. Jadi metode survei merupakan metode untuk menndapatkan data/informasi dari individu/kelompok yang mewakili sebuah populasi secara representatif. Hasil Penelitian yakni Profil Metacognitive Awareness terdiri atas dua indicator utama yakni pengetahuan kognisi yang terdiri atas pengetahuan deklaratif, pengetahuan procedural, dan pengetahuan kondisional, indikator pengalaman/regulasi kognisi terdiri atas perencanaan, monitoring, strategi manajemen informnasi, strategi prediksi dan Evaluasi. Untuk itu digunakan indicator tersebut untuk memperoleh 52 item kuesioner dari MAI. Penelitian dilaksanakan pada 9 madrasah se kota Gorontalo. Data yang ditemukan bahwa peserta didik madrasah se-kota Gorontalo secara umum memiliki Metacognitive Awareness pembelajaran daring pada kategori baik dan sangat baik.

**Kata Kunci:** Metacognitive Awareness, Pembelajaran Daring.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the Metacognitive Awareness profile of Madrasah Students throughout Gorontalo City in the Application of Online Learning. The research method used is quantitative descriptive research, with the survey method, which is the main data collection technique by providing questions/statements that will be filled in/answered by research respondents. So the survey method is a method to obtain data/information from individuals/groups that represent a population in a representative manner. The results of the study, namely the Metacognitive Awareness Profile, consist of two main indicators, namely cognition knowledge consisting of declarative knowledge, procedural knowledge, and conditional knowledge, cognition experience/regulation indicators consisting*

*of planning, monitoring, information management strategies, prediction strategies, and evaluation. For this reason, the indicator was used to obtain 52 questionnaire items from MAI. The research was conducted in 9 madrasahs throughout the city of Gorontalo. The data found that madrasah students throughout the city of Gorontalo in general have Metacognitive Awareness of online learning in the good and very good categories.*

**Keywords:** *Metacognitive Awareness, Online Learning*

## PENDAHULUAN

Pada kurikulum 2013, peserta didik diharapkan untuk memiliki keterampilan-keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan tentunya difasilitasi oleh guru. Metakognitif dan kegiatan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan dasar yang harus ditingkatkan pada diri peserta didik. Metakognitif adalah komponen urgen dalam pembelajaran dan pengajaran. Komponen ini kurang atau tidak mendapatkan perhatian padahal sangat berperan penting dalam menyelesaikan kesulitan belajar peserta didik. O'Neil dan Abedi mengungkapkan bahwa perlunya metakognitif dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan pembelajaran. Menurut William, inteligensi peserta didik bisa diidentifikasi, dinilai, dan dijadikan sarana meningkatkan pembelajaran bermakna sehingga peserta didik berhasil dalam belajarnya. Keberhasilan pembelajaran dikarenakan memakai strategi belajar reflektif.<sup>1</sup> Hal ini yang mengakibatkan peserta didik menjadi sadar atas kemampuan mereka dalam belajar jika tidak maka peserta didik bisa mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar dapat terjadi sebab peserta didik belum mempunyai strategi metakognisi. Peserta didik belum terbiasa memetakan persoalan sehingga yang terjadi kesulitan dalam memahami pelajaran secara menyeluruh.<sup>2</sup>

Metakognitif mempunyai fungsi penting dalam mengelola dan mengendalikan proses kognitif seseorang dalam belajar dan berpikir secara efektif dan efisien. Untuk mengembangkan keterampilan metakognitif dibutuhkan suatu kesadaran yang harus dimiliki peserta didik dalam proses berpikir. Namun, setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menanggapi suatu masalah. Beberapa peserta didik dengan sadar memperhatikan masalah yang diberikan dengan memecahkannya secara hierarkis tetapi ada juga peserta didik

---

<sup>1</sup> Husna Ainun Fauziah Et Al., "Profil Kesadaran Metakognisi Siswa Di Salah Satu SMA Swasta Di Sragen," *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi* 3, No. 1 (2018).

<sup>2</sup> Mochammad Rizal Ramadhan, "TINGKAT METAKOGNITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MASALAH," *Tesis PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA* (2018).

yang hanya memulai ketika dihadapkan dengan pertanyaan.<sup>3</sup>

Kata metakognisi/metakognitif diciptakan oleh John Flavell, ahli psikolog dari USA, Universitas Stanford sekitar tahun 1976.<sup>4</sup> Metakognisi adalah bentuk kognisi, atau dua tingkatan atau proses berpikir Lebih lanjut tentang mengontrol aktivitas kognitif.<sup>5</sup> Metakognisi Dapat dikatakan bahwa pemikiran atau kognitif orang mengenai persepsinya sendiri. Selain itu, metakognitif melibatkan mengenai pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang aktivitas kognitifnya sendiri, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas kognitif.<sup>6</sup>

Livingston membagi pengetahuan metakognitif menjadi tiga kategori yaitu variabel pribadi, variabel tugas dan variabel strategi.<sup>7</sup> Pengetahuan tentang variabel pribadi memahami bagaimana peserta didik memproses informasi dan belajar, serta pengetahuan tentang proses pembelajarannya.<sup>8</sup> Sebagai misalnya seorang peserta didik menyadari bahwa setelah menyelesaikan proses pembelajaran maka proses pembelajaran akan lebih efisien. Perpustakaan lebih baik daripada di rumah. Pengetahuan variabel tugas merupakan pengetahuan terkait dengan sifat tugas dan jenis pemrosesan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas.<sup>9</sup> Misalnya, peserta didik menyadari bacaan itu dan butuh waktu lebih lama untuk memahami teks ilmiah daripada membaca dan memahami buku cerita, komik dan novel. Pengetahuan variabel strategi melibatkan pengetahuan dan strategi kognitif Metakognisi dan pengetahuan kondisional tentang kapan dan di mana strategi strategis

---

<sup>3</sup> Muhammad Sudia, "Profil Metakognisi Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Siswa," *Jurnal Math Educator Nusantara* 01, No. 01 (2015): 29–40.

<sup>4</sup> Fitaria Sophianingtyas, "Identifikasi Level Metakognitif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Materi Perhitungan Kimia Identification Of Students ' Metacognitive Level In Solving Stoichiometry Problem Fitaria Sophianingtyas Dan Bambang Sugiarto Abstrak Dalam Menyelesaikan Suatu Masalah," *Jurusan Kimia, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya*. 2, No. 1 (2013): 21–27.

<sup>5</sup> Roniati Sukaisih, "Meningkatkan Kesadaran Metakognitif Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Problem Solving," *Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA "PRISMA SAINS"* 2, No. 1 (2013): 71–82.

<sup>6</sup> Inni Amarta, Selly Feranie, And Saeful Karim, "Penerapan Strategi Metakognisi Pada Cooperative Learning Untuk Mengetahui Profil Metakognisi Dan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SMA Pada Materi Fluida Statis," *JPPPF - Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika* 2 (2016): 65–72.

<sup>7</sup> Lames Bassem And Abdul Hadi, "Investigating Metacognitive Awareness And Self - Efficacy Of High School Students Through Prompted Reflections In Mathematics And Science." (The British University In Dubai, 2014).

<sup>8</sup> Suyanti, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kemampuan Metakognisi Dengan Penguasaan Konsep Kimia Siswa Melalui Model Simayang Tipe Ii" (Universitas Lampung Bandar Lampung, 2016).

<sup>9</sup> Fatih Baş, "Pre-Service Secondary Mathematics Teachers ' Metacognitive Awareness And Metacognitive Behaviours In Problem Solving Processes," *Universal Journal Of Educational Research* 4, No. 4 (2016): 779–801.

telah dilaksanakan.<sup>10</sup> O'Neil & Brown menyatakan bahwa metakognisi sebagai proses di mana seseorang berpikir tentang berpikir dalam rangka membangun strategi untuk memecahkan masalah.<sup>11</sup>

Menurut Larkin metakognisi adalah kemampuan seorang siswa yang telah diajarkan dengan model pembelajaran tertentu dalam masalah tertentu untuk menyebarkan dan menggunakan model tersebut untuk masalah yang baru. Secara umum, metakognisi dianggap sebagai suatu konstruk multidimensi. Metakognisi memiliki dua bagian konstituen yang merupakan model populer, yang berhubungan tetapi berbeda secara konsep, yaitu pengetahuan metakognitif.<sup>12</sup>

Jadi definisi metakognisi/metakognitif yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa dalam metakognisi melibatkan aktivitas perencanaan, monitoring dan evaluasi, yang juga merupakan fungsi dari manajemen.

Pengetahuan metakognisi adalah indikator cara seseorang menggunakan metode dan strategi untuk mengendalikan dan meningkatkan pembelajaran dan pengetahuan mereka. Brown dan Baker, Gagne dalam Suratno menjelaskan bahwa metakognitif mempunyai dua bagian, yakni (a) pengetahuan tentang kognisi, dan (b) mekanisme pengendalian diri dan monitoring kognitif. Sedangkan menurut Flavell, yang dikutip oleh Livingstone metakognisi terdiri atas pengetahuan metakognisi (metacognitive knowledge) dan pengalaman atau regulasi metakognisi (metacognitive experiences or regulation).<sup>13</sup>

Metacognitive Awareness atau kesadaran metakognisi dalam penelitian ini terdiri dari komponen kesadaran metakognitif menurut Schraw & Dennison, meliputi pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi, yaitu: (1) pengetahuan deklaratif, (2) pengetahuan procedural, (3) pengetahuan kondisional, (4) planning, (5) information management, (6) monitoring, (7) Debugging, (8) evaluation.<sup>14</sup>

Pandemik covid 19, menjadikan seluruh aspek kehidupan berubah secara total, termasuk di dalamnya aspek pendidikan. Pandemi Covid-19 mengharuskan

---

<sup>10</sup> Yehudit Judy Dori, *Cognition, Metacognition, And Culture In STEM Education (Learning, Teaching And Assessment)*, Ed. Yehudit Judy Dori • Zemira R. Mevarech Dale R. Baker, 24th Ed. (Switzerland: Springer International Publishing AG, N.D.), [Http://Www.Springer.Com/Series/6150](http://www.springer.com/series/6150).

<sup>11</sup> Vigo Pontevedra, "Influence Of Metacognitive Awareness On Engineering Students ' Performance : A Study Of Listening Skills Performance : A Study Of Listening Skills Of Technology Optimization For Capacity In Industry," *Procedia Manufacturing* 31 (2019): 136–141, <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2019.03.021>.

<sup>12</sup> Huseyin Oz, "The Importance Of Personality Traits In Students ' Perceptions Of Metacognitive Awareness," *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 232, No. April (2016): 655–667, [Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2016.10.090](http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.090).

<sup>13</sup> Suratno, "Kemampuan Metakognisi Dengan Metacognitive Awareness Inventory ( MAI ) Pada Pembelajaran Biologi SMA Dengan Strategi Jigsaw , Reciprocal Teaching ( RT ), Dan Gabungan Jigsaw - RT," *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN* (N.D.): 11–18.

<sup>14</sup> Giovanni Efrilla, Sri Amnah, And Evi Suryanti, "Profil Kesadaran Dan Strategi Metakognisi Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kampar," *JNSI: Journal Of Natural And Science Integration* 01, No. 1 (2018): 69–77.

pemangku kebijakan untuk membuat regulasi/aturan ataupun inovasi yang dapat membuat pendidikan pengajaran tetap berjalan meskipun dengan metode yang berbeda. Pada tahun 2020 lalu, pemerintah mengeluarkan edaran bahwa pembelajaran peserta didik tidak dapat dilakukan di sekolah tetapi belajar dari rumah atau sering kita sebut pembelajaran daring/online ataupun pembelajaran dengan system luring, yakni guru mendatangi kelompok-kelompok peserta didik yang dikumpulkan 5-6 orang per rumah.

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau e-learning merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan face to face tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.<sup>15</sup>

Metode pembelajaran daring ini tentunya tidak seefektif dan seoptimal ketika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka seperti sebelumnya. Metode pembelajaran daring menimbulkan beberapa problem baru dalam pendidikan, seperti penggunaan kuota internet yang boros, peserta didik dibiasakan menggunakan gadget setiap saat, kemampuan kognitif peserta didik tidak berkembang, guru sangat sulit membelajarkan materi yang sifatnya praktikum, gruru sulit mengontrol ataupun menilai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, kemampuan kognitif peserta didik tidak berkembang, sehingga menyebabkan kemampuan metakognisi dan berpikir tingkat tinggi lainnya sesuai amanat kurikulum 2013 belum banyak diberdayakan dan bahkan tidak diperhatikan lagi secara sistematis dalam proses pembelajaran daring. Indikasinya banyak ditemukan peserta didik mendapatkan masalah dalam belajar, baik itu pada mata pelajaran sains atau sosial. Satuan Pendidikan di kota Gorontalo yang hampir seluruhnya menerapkan metode pembelajaran daring adalah di tingkatan Tsanawiyah.

Sampai saat ini, masih sedikit artikel tentang kesadaran metakognitif yang

---

<sup>15</sup> Karen Mccutcheon, Peter O'Halloran, And Maria Lohan, "Online Learning Versus Blended Learning Of Clinical Supervisee Skills With Pre-Registration Nursing Students: A Randomised Controlled Trial," *International Journal Of Nursing Studies* 82, No. February (2018): 30–39, <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2018.02.005>.

berasal dari sedikitnya perhatian dari peneliti yang mengkaji tentang kesadaran metakognitif tersebut. Serta belum adanya penelitian khususnya di sekolah/madrasah di kota Gorontalo yang membahas tentang Metacognitive Awareness Peserta Didik pada pembelajaran daring.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti ingin mengetahui, mengolah dan menginformasikan profil Metacognitive Awareness Peserta Didik pada pembelajaran daring melalui sebuah penelitian dengan metode survey di Madrasah Tsanawiyah se-Kota Gorontalo. Metacognitive Awareness jika dilihat dari indikator yang mempengaruhi sangat berhubungan erat dengan manajemen pembelajaran ataupun manajemen berpikir seseorang, maka dari itu bidang keilmuan manajemen pendidikan tidak lepas dari keilmuan psikologi ataupun sains.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode survey, yakni teknik pengumpulan data utama dengan cara memberikan pertanyaan/pernyataan yang akan diisi/dijawab oleh responden penelitian. Jadi metode survei merupakan metode untuk mendapatkan data/informasi dari individu/kelompok yang mewakili sebuah populasi secara representatif.<sup>16</sup>

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik di 9 (Sembilan) madrasah tsanawiyah di Kota Gorontalo, dengan jumlah 2307 peserta didik. Sampel dari penelitian ini dihitung dengan rumus sampel Slovin menghasilkan jumlah sampel sebanyak 341 peserta didik.

Penentuan jumlah setiap madrasah dapat dihitung dengan cara berikut:

1. MTsN 1 Kota Gorontalo =  $1120/2307 \times 341 = 166$
2. MTs Al-Khairat =  $235/2307 \times 341 = 35$
3. MTs Al-Huda =  $226/2307 \times 341 = 35$
4. MTs Darul Mubin =  $140/2307 \times 341 = 21$
5. MTs Muhammadiyah =  $125/2307 \times 341 = 18$
6. MTs Nurul Yaqin =  $104/2307 \times 341 = 15$
7. MTs Al-Yusra =  $122/2307 \times 341 = 18$
8. MTs Integral Hidayatullah =  $90/2307 \times 341 = 13$
9. MTs Al-Ishlah =  $145/2307 \times 341 = 21$

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Cetakan Ke-. (Bandung: Alfabeta, 2015).

Metode penentuan sampel yang dipakai dalam penelitian ini yakni pengambilan sampel secara random/acak sesuai dengan proporsi sampel setiap madrasah. Pengambilan data dilakukan dengan teknik survei secara acak.<sup>17</sup>

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument Metacognitive Awareness Inventory, yang terdiri dari indikator dan subindikator yakni: pengetahuan tentang kognisi terdiri atas sub-indikator pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional dan indikator regulasi kognisi terdiri atas sub-indikator perencanaan, strategi manajemen informasi, monitoring pemahaman, strategi prediksi dan evaluasi.

Teknik pengumpulan data sebagai berikut.<sup>18</sup>

1. Observasi, pengamatan yang dilakukan terhadap objek yang di 9 madrasah tsanawiyah.
2. Tes/Instrumen, yaitu pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan/ Pernyataan tertutup kepada informan/responden berbentuk skala likert, yang tersebar di 9 madrasah tsanawiyah.
3. Dokumentasi, Dokumentasi yang dimaksud adalah berupa arsip/dokumen yang diperoleh untuk mendukung data tentang Metacognitive Awareness peserta didik di 9 madrasah tsanawiyah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni memakai analisis kuantitatif deskriptif berdasarkan hasil data survei. Analisis data dilakukan dengan mengolah data menjadi persentase dan dikategorisasikan.<sup>19</sup> Kategorisasi bertujuan untuk mengumpulkan data/informasi mengenai Metacognitive Awareness peserta didik di 9 madrasah tsanawiyah. Kategorisasi dilakukan per indikator/subindikator dan per lokasi madrasah tsanawiyah.

Adapun dasar pengkategorisasian *Metacognitive Awareness* peserta didik, sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi *Metacognitive Awareness* peserta didik

Nilai/Persentase	Keterangan
80-100	Sangat Baik
60-79.99	Baik
40-59.99	Cukup
20-39.99	Kurang
0-19.99	Sangat Kurang

<sup>17</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, 01 Ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

<sup>18</sup> Agung Widhi Kurniawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 01 Ed. (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016).

<sup>19</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Ed. Erang Risanto, 01 Ed. (Yogyakarta: CV ANDI Offset, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilaksanakan pada 9 madrasah di Kota Gorontalo menggunakan instrument baku *Metacognitive Awareness Inventory (MAI)* untuk mendeskripsikan profil *Metacognitive Awareness* atau kemampuan metakognitif berdasarkan dimensi pengetahuan yang dikemukakan oleh Bloom yang terdiri atas, pengetahuan faktual, konseptual, procedural dan metakognitif. *Metacognitive Awareness* mencakup 2 indikator utama yakni pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*) dan pengalaman atau regulasi metakognisi (*metacognitive experiences or regulation*).

Indikator pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*) terdiri atas sub indicator yakni: 1) pengetahuan deklaratif, (2) pengetahuan procedural, (3) pengetahuan kondisional. Yang dituangkan dalam 17 item angket, masing-masing pengetahuan deklaratif 8 item, pengetahuan procedural 4 item dan pengetahuan kondisional 5 item. (Instrumen terlampir)

Indikator pengalaman atau regulasi metakognisi (*metacognitive experiences or regulation*) terdiri atas sub indicator: *planning, information management strategy, monitoring, Debugging, dan evaluation*. Yang dituangkan dalam 35 item angket, masing-masing *planning 7 item, information management 10 item, monitoring 7 item, Debugging 5 item dan evaluation 6 item*. (Instrumen terlampir).

Dipilihnya 9 MTs se-kota Gorontalo menjadi objek penelitian karena berdasarkan studi awal bahwa 9 MTs tersebut menerapkan pembelajaran daring selama pandemic Covid-19. Jadi peneliti dapat melihat profil *Metacognitive Awareness pada pembelajaran dari di madrasah tersebut*.

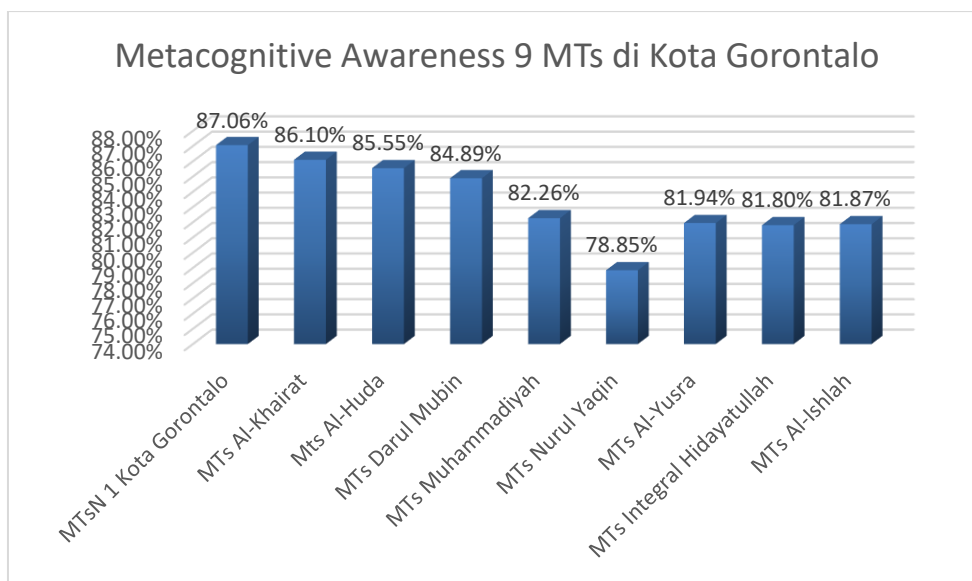
Adapun Rekapitan untuk 9 Madrasah tentang *Metacognitive Awareness pada pembelajaran daring* yakni pada table berikut:

Tabel. 2 Profil *Metacognitive Awareness* 9 MTs se Kota Gorontalo

No	Nama Madrasah	Persentase (%)
1	MTsN 1 Kota Gorontalo	87.06%
2	MTs Al-Khairat	86.10%
3	MTs Al-Huda	85.55%
4	MTs Darul Mubin	84.89%
5	MTs Muhammadiyah	82.26%
6	MTs Nurul Yaqin	78.85%
7	MTs Al-Yusra	81.94%
8	MTs Integral Hidayatullah	81.80%
9	MTs Al-Ishlah	81.87%

Interpretasi dalam bentuk histogram dapat dilihat sebagai berikut:





Gambar. 1

Histogram *Metacognitive Awareness* Keseluruhan MTs

Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kota Gorontalo pada pembelajaran daring memiliki *Metacognitive Awareness* yang bagus. Dibuktikan ada 8 Madrasah Tsanawiyah berada pada kategori sangat baik dan 1 Madrasah Tsanawiyah berada pada kategori baik, dengan skor rata-rata berdasarkan responden berkisar di 78.85 – 87.06 %.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya, dapat dideskripsikan bahwa dari 2 indikator *Metacognitive Awareness* yakni Pengetahuan Kognisi dan Pengalaman/Regulasi Kognisi.

Tabel. 3. Rekapitulasi Dua Indikator *Metacognitive Awareness* MTs se-kota Gorontalo

No.	Nama Madrasah	Pengetahuan Kognisi	Pengalaman/Regulasi kognisi
1	MTsN 1 Kota Gorontalo	79%	91%
2	MTs Al-Khairat	81%	89%
3	MTs Al-Huda	79%	90%
4	MTs Darul Mubin	79%	87%
5	MTs Muhammadiyah	84%	81%
6	MTs Nurul Yaqin	75%	79%
7	MTs Al-Yusra	79%	85%
8	MTs Integral Hidayatullah	80%	82%
9	MTs Al-Ishlah	77%	85%
	Rata-Rata	79%	85%

Dari table 2 di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan kognisi peserta didik

pada pembelajaran daring memiliki persentase skor rata-rata dengan rentang 75 – 84 % sedangkan indikator pengalaman/regulasi kognisi persentase skor rata-rata rentangnya mulai dari 79 – 91%. Serta skor rata-rata untuk semua madrasah adalah untuk indikator pengetahuan kognisi yakni 79% dan indikator pengalaman/regulasi kognisi yakni 85%. Dari data inilah dapat dilihat bahwa pengalaman/regulasi kognisi peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan kognisi peserta didik setelah/ sementara melakukan pembelajaran daring untuk semua mata pelajaran.

Kesadaran metakognisi peserta didik di MTs se-Kota Gorontalo, berdasarkan data survei menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang masuk ke dalam kategori cukup, kurang dan sangat kurang. Begitupula jika melihat dari dua indikator utama dan berdasarkan 8 sub-indikator. Semua data berada pada kategori baik dan sangat baik.

Sebagian besar peserta didik MTs se-Kota Gorontalo telah memiliki kemampuan metakognisi yang bagus pada pembelajaran daring sehingga masuk ke dalam kategori baik dan sangat baik.

Inventori kesadaran metakognisi yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan dua indikator, yaitu: pengetahuan metakognisi (*metacognition knowledge*) dan pengalaman/regulasi metakognisi (*metacognition experiences or regulation*). Pengetahuan metakognisi (*metacognition knowledge*) adalah pengetahuan tentang proses-proses kognitif dan pengetahuan yang dapat dipakai untuk mengontrol proses kognisi, yang mana terdiri dari tiga sub indikator, yaitu: pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*), dan pengetahuan kondisional (*conditional knowledge*). Sementara, pengalaman/regulasi metakognisi (*metacognition experiences or regulation*) adalah proses yang diterapkan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognisi dalam mencapai tujuan-tujuan kognisi, yang mana terdiri dari lima sub indikator, yaitu: strategi manajemen informasi (*information management strategies/organizing*), perencanaan (*planning*), memantau secara menyeluruh (*comprehension monitoring*), strategi *debugging* (*debugging strategies*) dan penilaian (*evaluation*).

Dilihat dari hasil analisis deskriptif, maka diperoleh persentase untuk indikator pengetahuan metakognisi (kesadaran tentang apa yang seseorang ketahui) sebesar 79% dan untuk indikator pengalaman/regulasi metakognisi (bagaimana keadaan kognitif dan afektif) sebesar 85%. Pengetahuan metakognisi mengarah pada tingkat pemahaman siswa mengenai ingatan, sistem kognisi, dan cara belajar. Pengalaman/regulasi metakognisi mengarah pada seberapa baik siswa dapat mengatur cara belajarnya sendiri.

Selanjutnya, dari hasil analisis isian peserta didik pada angket metakognisi menunjukkan bahwa peserta didik mayoritas telah dilatih untuk menggunakan

strategi metakognisi dalam belajar. Strategi metakognisi yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar, diantaranya: membuat ringkasan, menggarisbawahi bahan bacaan, dan membuat pertanyaan serta menjawabnya sendiri, membuat peta konsep, sampai kepada kemampuan untuk mengelola alat pembelajaran daring.

Selanjutnya dibahas perolehan skor kesadaran metakognisi berdasarkan 8 subindikator:

Tabel 4. Rekapitulasi 8 sub indikator Metacognitive Awareness di 9 Madrasah

No.	Nama Madrasah	DK	PK	CK	P	IMS	CM	DS	E
1	MTsN 1 Kota Gorontalo	76.6%	81.3%	79.9%	91.7%	90.4%	90.9%	93.1%	90.3%
2	MTs Al-Khairat	76.1%	87.1%	80.0%	90.6%	87.7%	89.4%	92.6%	86.7%
3	Mts Al-Huda	75.0%	81.4%	80.0%	88.6%	88.0%	89.8%	92.6%	88.6%
4	MTs Darul Mubin	76.8%	75.0%	86.7%	91.8%	89.0%	87.1%	84.8%	83.3%
5	MTs Muhammadiyah	88.9%	76.4%	85.6%	85.7%	77.8%	77.8%	80.0%	85.2%
6	MTs Nurul Yaqin	76.7%	70.0%	78.7%	71.4%	74.7%	70.5%	85.3%	91.1%
7	MTs Al-Yusra	75.0%	76.4%	84.4%	89.7%	75.6%	88.1%	83.3%	86.1%
8	MTsIntegral Hidayatullah	69.2%	78.8%	90.8%	82.4%	92.3%	81.3%	75.4%	80.8%
9	MTs Al-Ishlah	76.2%	78.6%	76.2%	82.3%	82.4%	87.1%	91.4%	81.0%
	Rata-Rata	76.7%	78.3%	82.5%	86.0%	84.2%	84.7%	86.5%	85.9%

### 1) Subindikator Pengetahuan Deklaratif

Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan tentang sesuatu. Pengetahuan deklaratif meliputi pengetahuan tentang diri sendiri sebagai pelajar dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Berdasarkan tabel kesadaran pengetahuan deklaratif peserta didik memiliki rata-rata sebesar 76,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan deklaratif berada dalam kategori baik.

Pengetahuan deklaratif peserta didik di madrasah tersebut baik, karena model pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut cukup tepat dan dilaksanakan dengan baik. Lingkungan sekolah juga mendukung untuk mengembangkan pengetahuan deklaratif peserta didik menjadi baik. Model pembelajaran yang ditetapkan di sekolah tersebut adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif. Untuk menunjang proses pembelajaran perlu adanya lingkungan yang memfasilitasi rasa ingin tahu peserta didik terhadap eksplorasi.

### 2) Subindikator Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural merupakan kesadaran proses berpikir atau pengetahuan cara-cara untuk mencapai tujuan dan pengetahuan bagaimana terampil bekerja dan bagaimana melakukannya. Seseorang yang mempunyai pengetahuan prosedural tingkat tinggi dapat menggunakan strategi yang berbeda-beda untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan tabel 2 kesadaran pengetahuan prosedural peserta didik memiliki rata-rata sebesar 78.3%. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran pengetahuan tentang kognisi berada dalam kategori baik.

Pengetahuan prosedural ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang cukup signifikan antara lain seperti tingkat kejenuhan peserta didik dalam belajar. Tingkat kejenuhan peserta didik dalam belajar dapat dikarenakan gaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian peserta didik atau menjadi tidak membosankan bagi peserta didik.

### **3) Subindikator Pengetahuan Kondisional**

Pengetahuan kondisional merupakan pengetahuan yang menggambarkan mengenai kapan dan mengapa peserta didik memilih suatu strategi tertentu untuk memecahkan masalah. Pengetahuan kondisional mengacu pada pengetahuan mengenai situasi-situasi dimana peserta didik dapat menggunakan pengetahuan metakognisi. Pengetahuan kondisional berperan terhadap pengambilan keputusan peserta didik tentang kapan suatu prosedur atau strategi digunakan dan kapan tidak digunakan, pada kondisi seperti apa suatu strategi yang dipilih dapat digunakan, serta mengapa suatu strategi lebih dipilih dibandingkan dengan strategi lain.

Rata-rata kesadaran pengetahuan kondisional peserta didik adalah 82.5% dan masuk dalam kategori sangat baik. Faktor yang mempengaruhi hasil pengetahuan kondisional adalah peserta didik dalam mengetahui kapan suatu strategi yang efektif digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Kesadaran pengetahuan kondisional di madrasah ini disebabkan juga oleh pembelajaran di sekolah dalam mendorong aktivitas peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kondisional serta peran guru dalam menekankan pemahaman peserta didik terhadap penguasaan konsep dari materi. Pemahaman konseptual merupakan kemampuan untuk menentukan konsep mana yang relevan dan tepat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan pada kondisi tertentu. Baik maupun kurangnya kesadaran pengetahuan kondisional peserta didik pada dasarnya berhubungan dengan pemahaman konseptual.

### **4) Subindikator Perencanaan**

Perencanaan (*planning*) merupakan proses merancang sebuah solusi yang sesuai dengan kriteria permasalahan yang sedang dihadapi. Proses perencanaan mengembangkan sebuah rencana untuk menyelesaikan sebuah masalah. Proses merencanakan berhenti pada tahap pelaksanaan langkah-langkah untuk menciptakan solusi nyata yang dapat diterapkan pada suatu masalah. Perencanaan meliputi menetapkan tujuan, membuat estimasi waktu yang relevan, dan memilih strategi yang tepat dan efektif.

Berdasarkan tabel rerata kesadaran perencanaan peserta didik adalah 86.0%. berada pada kategori sangat baik. Faktor yang mempengaruhi adalah karena penerapan model pembelajaran di madrasah yang menyebabkan peserta didik

banyak menemukan suatu hal baru secara mandiri, sehingga mendorong peserta didik melakukan suatu perencanaan untuk menemukan hal baru maupun dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Tahap perencanaan penting dilakukan karena mengarah pada rancangan sebuah solusi yang sesuai dan melibatkan indikator perencanaan tujuan belajar, perencanaan penggunaan waktu menyelesaikan tugas, serta perencanaan penggunaan strategi yang efektif.

## **5) Subindikator Strategi Manajemen Informasi**

Strategi manajemen informasi merupakan kemampuan mengelola informasi sebagai rangkaian kemampuan dan strategi yang digunakan untuk memproses informasi secara lebih efisien, mencakup mengorganisir, menguraikan, merangkum, dan memfokuskan informasi yang penting. Strategi manajemen informasi yang merupakan bagian regulasi kognisi berperan terhadap aktivitas langsung yang terjadi selama peserta didik belajar. Berdasarkan tabel kesadaran strategi manajemen informasi peserta didik dengan rerata 84.2% masuk dalam kategori sangat baik. Rata-rata strategi manajemen informasi manajemen tersebut menunjukkan peserta didik mampu memproses informasi secara efisien.

Kesadaran strategi manajemen yang baik akan ikut membantu strategi pengetahuan metakognisi untuk mencapai tujuan kognisi. Strategi manajemen informasi yang baik didukung oleh kesadaran perencanaan yang baik pula. Strategi manajemen informasi dapat dilatihkan melalui model kegiatan pembelajaran inovatif. Model pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengelola informasi yang didapatkan untuk membantunya menyelesaikan masalah.

## **6) Subindikator Monitoring Pemahaman**

Monitoring pemahaman digunakan untuk memantau sejauh mana peserta didik mengetahui apa yang belum dikuasainya. Berdasarkan tabel 2 kesadaran monitoring pemahaman peserta didik memiliki rerata 75,24% yang masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan peserta didik mampu memahami dan mengelola materi pelajaran yang diperoleh.

Berdasarkan tabel bahwa subindikator monitoring pemahaman memiliki persentase 84.7%. Hal ini menunjukkan hasil yang positif artinya mayoritas peserta didik sudah mampu memonitoring pemahaman yang dimilikinya secara mandiri.

Strategi monitoring pemahaman yang baik dapat dilatihkan melalui model kegiatan pembelajaran, yang dapat melatih peserta didik secara mandiri untuk mengkonfirmasi ulang pemahamannya melalui pembukian hipotesis, sehingga peserta didik mampu memonitoring pemahamannya sendiri.

## **7) Subindikator Strategi Prediksi**

Strategi prediksi yang dimaksud merupakan strategi prediksi untuk memperbaiki kesalahan. Berdasarkan tabel 2 kesadaran strategi prediksi pemahaman peserta didik memiliki rerata 86.5% yang masuk dalam kategori sangat baik.

Artinya mayoritas peserta didik secara berimbang sudah mampu melakukan strategi prediksi untuk mengatasi masalah ketika mengalami kesulitan saat belajar. Strategi prediksi dapat dilatihkan melalui model kegiatan pembelajaran. Peserta didik setelah mengetahui apa yang belum dikuasainya melalui monitoring pemahaman yang dilatih dengan model pembelajaran. Selanjutnya peserta didik diharapkan dapat menyusun strategi prediksi untuk memperbaikinya.

## 8) Subindikator Evaluasi

Pada subindikator evaluasi, subindikator ini sejalan dengan tahap terakhir pada pembelajaran berbasis proyek, yaitu *Evaluate the Experience*. Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dilakukan. Peserta didik dapat melakukan evaluasi dengan bertanya kepada dirinya sendiri, sebaik apa ia dalam memahami suatu topik atau dalam mengerjakan proyek yang ditugaskan.

Berdasarkan table kesadaran evaluasi mempunyai nilai rata-rata persentase 85.9%. Pengembangan perencanaan strategi dan kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran metakognisi, pengetahuan tentang strategi belajar, dan pemahaman mengenai konteks tempat dia akan belajar. Semakin efektif peserta didik dalam mengembangkan perencanaan strategi pengelolaan diri (personal), perilaku, dan lingkungannya maka semakin tinggi tingkat regulasi diri (*self regulation*) peserta didik tersebut. Proses *self regulation* dilakukan agar seseorang atau individu dapat mencapai tujuan yang diharapkannya. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab peserta didik dapat mencapai kategori sangat baik dalam mengevaluasi pembelajaran.

Evaluasi memiliki hubungan dengan subindikator perencanaan, di mana dalam kondisi ketika seorang peserta didik merencanakan proses belajarnya secara keseluruhan, ia akan memiliki tujuan belajar, sehingga ia juga merencanakan bagaimana ia mengukur apakah ia telah mencapai tujuan belajarnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan pada penelitian ini yakni Profil Metacognitive Awareness terdiri atas dua indikator utama yakni pengetahuan kognisi yang terdiri atas pengetahuan deklaratif, pengetahuan procedural, dan pengetahuan kondisional, indikator pengalaman/regulasi kognisi terdiri atas perencanaan, monitoring, strategi manajemen informasi, strategi prediksi dan Evaluasi. Untuk itu digunakan indikator tersebut untuk memperoleh 52 item kuesioner dari MAI. Penelitian dilaksanakan pada 9 madrasah se kota Gorontalo. Data yang ditemukan bahwa peserta didik madrasah se-kota Gorontalo secara umum memiliki Metacognitive Awareness pembelajaran daring pada kategori baik dan sangat baik.

# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 18 Nomor 2 November 2022

Halaman 149-164

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

## DAFTAR PUSTAKA

- Amarta, Inni, Selly Feranie, and Saeful Karim. "Penerapan Strategi Metakognisi Pada Cooperative Learning Untuk Mengetahui Profil Metakognisi Dan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SMA Pada Materi Fluida Statis." *JPPPF - Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika 2* (2016): 65–72.
- Baş, Fatih. "Pre-Service Secondary Mathematics Teachers ' Metacognitive Awareness and Metacognitive Behaviours in Problem Solving Processes." *Universal Journal of Educational Research 4*, no. 4 (2016): 779–801.
- Bassem, Lames, and Abdul Hadi. "Investigating Metacognitive Awareness and Self - Efficacy of High School Students through Prompted Reflections in Mathematics and Science." The British University in Dubai, 2014.
- Dori, Yehudit Judy. *Cognition, Metacognition, and Culture in STEM Education (Learning, Teaching and Assessment)*. Edited by Yehudit Judy Dori • Zemira R. Mevarech Dale R. Baker. 24th ed. Switzerland: Springer International Publishing AG, n.d. <http://www.springer.com/series/6150>.
- Efrilla, Giovanni, Sri Amnah, and Evi Suryanti. "Profil Kesadaran Dan Strategi Metakognisi Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kampar." *JNSI: Journal of Natural and Science Integration 01*, no. 1 (2018): 69–77.
- Fauziah, Husna Ainun, Astin Putri Setyowati, Rinika Dewantari, Adesty Dwi, Baskoro Adi Prayitno, Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan, and Universitas Sebelas. "Profil Kesadaran Metakognisi Siswa Di Salah Satu SMA Swasta Di Sragen." *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi 3*, no. 1 (2018).
- Kurniawan, Agung Widhi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 01 ed. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- McCutcheon, Karen, Peter O'Halloran, and Maria Lohan. "Online Learning versus Blended Learning of Clinical Supervisee Skills with Pre-Registration Nursing Students: A Randomised Controlled Trial." *International Journal of Nursing Studies 82*, no. February (2018): 30–39. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2018.02.005>.
- Oz, Huseyin. "The Importance of Personality Traits in Students ' Perceptions of Metacognitive Awareness." *Procedia - Social and Behavioral Sciences 232*, no. April (2016): 655–667. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.090>.
- Pontevedra, Vigo. "Influence of Metacognitive Awareness on Engineering Students ' Performance : A Study of Listening Skills Performance : A Study of Listening Skills of Technology Optimization for Capacity in Industry." *Procedia Manufacturing 31* (2019): 136–141. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2019.03.021>.

# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 18 Nomor 2 November 2022

Halaman 149-164

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Ramadhan, Mochammad Rizal. "Tingkat Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah." *Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2018).
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. 01 ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sophianingtyas, Fitaria. "Identifikasi Level Metakognitif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Materi Perhitungan Kimia Identification Of Students ' Metacognitive Level In Solving Stoichiometry Problem." *Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya*. 2, no. 1 (2013): 21–27.
- Sudia, Muhammad. "Profil Metakognisi Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Open- Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Siswa." *Jurnal Math Educator Nusantara* 01, no. 01 (2015): 29–40.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Cetakan ke-. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukaisih, Roniati. "Meningkatkan Kesadaran Metakognitif Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Problem Solving." *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "PRISMA SAINS"* 2, no. 1 (2013): 71–82.
- Suratno. "Kemampuan Metakognisi Dengan Metacognitive Awareness Inventory ( MAI ) Pada Pembelajaran Biologi SMA Dengan Strategi Jigsaw , Reciprocal Teaching ( RT ), Dan Gabungan Jigsaw - RT." *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN* (n.d.): 11–18.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Erang Risanto. 01 ed. Yogyakarta: CV ANDI Offset, 2014.
- Suyanti. "Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kemampuan Metakognisi Dengan Penguasaan Konsep Kimia Siswa Melalui Model Simayang Tipe Ii." Universitas Lampung Bandar Lampung, 2016.